

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seren taun merupakan kegiatan Upacara adat Penghayat kepercayaan sunda atau yang biasa disebut sebagai Sunda Wiwitan. Istilah seren taun sendiri diambil dari bahasa Sunda. Seren berarti menyerahkan, Taun berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. Seren taun, Hajat Bumi atau Babarit Desa, merupakan kegiatan upacara adat atau ritual yang dilakukan oleh kelompok kepercayaan Sunda Wiwitan. Kelurahan Cigugur upacara adat seren taun ini digelar setiap Rayagung bulan terakhir pada penanggalan Sunda, upacara adat seren taun dipusatkan di Paseban Tri Panca Tunggal, kediaman pangeran Djatikusumah yang didirikan tahun 1840.

Sebagaimana biasanya hasil panen seperti gabah, sayur mayur dan hasil bumi lainnya memenuhi rangkaian acara. Menurut catatan sejarah dan tradisi lokal, perayaan seren taun sudah dilakukan turun-temurun sejak zaman kerajaan Sunda purba seperti kerajaan Padjadjaran. Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, Dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Sistem kepercayaan Sunda kuno dipengaruhi kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemujaan arwah karuhun, nenek moyang dan kekuatan alam serta dipengaruhi kekuatan Hindu. Masyarakat agraris Sunda kuno memuliakan kekuatan alam yang memberikan kesuburan tanaman dan ternak, kekuatan alam ini diwujudkan

sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri, Dewi Padi dan kesuburan. Pasangannya adalah Kuwera, dewa kemakmuran.

Upacara seren taun di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan mengalami politisasi sejak tahun 1964, ketika stigma PKI meletus di Indonesia ketika 1965, Paseban Tri Panca Tunggal pun mengalami dampak yang menjadikan warga masyarakat penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan mengalami diskriminasi dalam hal perlakuan dari pemerintah ketika itu dan menganggap para penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan sama seperti PKI yang dianggap tak beragama. Tahun 1981 berangkat dari SK no 44 Kejaksaan Tinggi Jawa Barat atas dasar rekomendasi BAKORPAKEM (Badan Koordinasi Pengawasan Aliran dan Kepercayaan) untuk menghentikan segala bentuk kegiatan yang ada di Paseban Tri Panca Tunggal, setelah rezim orde baru runtuh pada tahun 1998, segala bentuk kegiatan di kelurahan cigugur berjalan kembali termasuk upacara adat seren taun.

Dalam upacara adat seren taun, semua agama berdoa bersama, semuanya menyebut nama Tuhan, dari situlah timbul pengertian yang sama. Sedangkan *Sepengakuan* berarti satu agama atau satu adat. Kalau *Sepengakuan* yang dikembangkan akan menimbulkan konflik dalam masyarakat, sebab orang akan berusaha agar pihak lain ikut ke dalam agama yang dianutnya. Kegiatan upacara adat seren taun sendiri selain memberikan sesembahan dan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah dan memohon karunia serta perlindungan Tuhan dimusim tanam mendatang. Upacara adat

seren taun yang diadakan di Cigugur diadakan selama lima hari yang puncaknya adalah tanggal 22 Rayagung. Upacara adat seren taun terdiri dari upacara dan tradisi klasik namun penuh dengan makna dan pesan simbolik yang dapat kembali menyelaraskan hubungan manusia dengan alam. Dalam pelaksanaan upacara adat seren taun masyarakat memiliki fleksibilitas. Urutan rangkaian upacara dan materi upacara tergantung pada situasi dan kondisi, namun biasanya upacara yang pertama yang dilakukan adalah Proses menyalakan damar sewu di seluruh wilayah kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Damar sewu tersebut dinyalakan oleh pasukan berkuda yang berjumlah 4 orang yang mengambil inti api dari pusat api di Paseban Tri Panca Tunggal, ini merupakan symbol bahwa istilah Bahasa Sunda yang mengatakan *orang sunda ulah pareumeun obor*, bahwasanya masyarakat Sunda jangan sampai kehilangan arah kehidupan, adanya kita saat ini karena adanya masa lalu atau *kiwari ngancik bihari seja ayena pikeun jaga*. Atau bahwa kita hidup dalam setiap zaman dalam setiap era bukan untuk menikmati zaman itu tapi untuk menjalankan tugas dari Tuhan yang Maha Esa dan memberikan kemanfaatan untuk keberlangsungan hidup diri sendiri, lingkungan sekitar dan sesama manusia.

Dadung tarian dengan menggunakan tali tambang yang berarti ritual penyeimbangan alam agar hama atau unsur negatif tidak mengganggu kehidupan manusia, upacara ini walaupun dimaksud sebagai hiburan bagi para penggembala namun upacara sakral yang penuh dengan muatan religius. Pesta dadung dilaksanakan pagi hari pada tanggal 18 Rayagung

bertempat di Situ Hyang. Tempat ini bukan lah sebuah danau dan hanya tempat tandus, namun pada masalalnya tempat ini merupakan danau sehingga di keramatkan oleh masyarakat Cigugur. Upacara ini menggambarkan sorang pengembala atau yang disebut dengan budak angon. Setetelah itu para pemangku adat dan ketua adat berdoa di hadapan sebuah benda kecil yang dibungkus kain putih, tidak ada yang tahu isi dari kain itu apa, namun itu sebuah simbol hama. Setelah prosesi pembuangan hama selesai selanjutnya ketua adat bersama dengan tamu undangan dan masyarakat melaksanakan penanaman pohon bersama di daerah Situ Hyang yang gersang dan tandus itu. Penanaman pohon itu satu ikhtiar dari masyarakat untuk melestarikan alam di daerah Situ Hyang dengan harapan setelah pembuangan hama itu tanaman dapat tumbuh subur di daerah Situ Hyang. Menabuh seribu kentongan menutup upacara dadung dan membuang hama atau *miceun hama* di Situ Hyang di kawasan Hutan Kota Mayasih Cigugur Kabupaten Kuningan.

Upacara adat seren taun tidak hanya menggelar kegiatan karuhun sesuai pakem yang berlaku pada masyarakat adat Sunda Wiwitan dikelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan, seiring berkembangnya zaman dan globalisasi yang terus menuntut masyarakat adat untuk beradaptasi, pada rangkaian hari kedua biasanya diisi dengan kegiatan lomba-lomba tradisional, kemudian adanya dialog dan diskusi mengenai kebangsaan dan kebudayaan agar masyarakat tetap menjaga nilai-nilai warisan leluhur serta tetap

mengedepankan nasionalisme dan menghargai perbedaan antar suku, ras dan agama.

Rangkaian Upacara adat seren taun selanjutnya yaitu tarian Tarawangsa tarian ini dilaksanakan malam 20 Rayagung. Tarian ini merupakan tarian klasik masyarakat Sunda. Tarian ini berasal dari masyarakat Sumedang Jawa Barat. Kata Tarawangsa berasal dari bahasa sunda, Tarawang yang berarti menerawang dan Esa berarti Maha Esa atau Tuhan. Tarian ini di ikuti oleh sekelompok penari termasuk yang menontonpun bisa ikut menari dan ada satu Dukun yang bertugas menyembuhkan yang kesurupan. Tarian Tarawangsa ini untuk meningkatkan pengetahuan tentang ketuhanan.

Setelah upacara dadung selesai rangkaian upacara seren taun selanjutnya adalah ngareremokeun yaitu mempertemukan benih jantan dan benih betina dari tumbuhan serta mendoakan benih (doa yang dilafadzkan menggunakan bahasa sunda, dalam pembacaannya nama dari Pwah Aci sering disebut) upacara ini dilaksanakan pada malam hari tanggal 21-22 Rayagung. Tanggal ini dipilih karena untuk menggenapkan bilangan 20 sesuai dengan sifat dan wujud manusia yang ada 20. Upacara ini termasuk sakral bagi masyarakat Cigugur dan Baduy yang menganut ajaran Sunda Wiwitan (Sunda yang Asal). masyarakat penganut agama lokal ini menyebut dirinya sebagai Penghayat Kepercayaan. Upacara mencari bibit tanaman dimulai ketika para ketua adat dari Cigugur, Baduy, Bumi Sagandu atau Indramayu (suku adat yang ada di daerah Indramayu atau yang disebut Dayak Indramayu). Berkumpul didalam sebuah ruangan yang didalamnya telah ada

padi yang berjumlah 22 kwintal. Para ketua adat masing-masing berdoa membaca mantra. Diawali dengan masyarakat Baduy Kanekes yang membakar kemenyan, setelah asap kemenyan memenuhi seluruh ruangan kemudian orang baduy membaca mantra sambil mengunyah daun sirih. Kemudian oleh masyarakat Bumi Sagandu dan selanjutnya oleh Penghayat Kepercayaan. Mantera yang dibaca oleh masyarakat Bumi Sagandu lebih kepada *Kidung* Nyanyian kidung ini dilafadzkan dengan menggunakan bahasa Cirebonan. Kidung ini berupa petuah untuk hidup harmonis dengan siapapun. Sedangkan ketua masyarakat adat menggunakan bahasa sunda. Rangkaian upacara adat malam itu kemudian ada upacara Doa bersama yang diikuti oleh berbagai Agama dan kepercayaan diseluruh Indonesia untuk mendoakan kemakmuran dan kejayaan Indonesia.

Selanjutnya yaitu Tari Buyung, tarian khas masyarakat Penghayat Kepercayaan ini satu malam menjelang puncak acara seren taun yaitu pada malam 21 Rayagung dan pagi hari tanggal 22 Rayagung. Tarian ini pun menggambarkan tentang perlunya sumber mata air seperti yang terlihat dalam gerak tari. Upacara selanjutnya yang dilakukan adalah tarian Ronggeng Gunung, upacara ini dilaksanakan malam tanggal 22 Rayagung. Tarian khas yang sampai saat ini dijaga oleh masyarakat Kabupaten Ciamis, tarian ini memiliki filosofis dan legenda yang sangat mendalam.

Puncak seren taun dilaksanakan pada tanggal 22 Rayagung siang hari, setelah seluruh rangkaian upacara adat dilaksanakan, acara siang hari dilaksanakan setelah semua elemen masyarakat adat dan pemangku adat siap

untuk melaksanakan acara puncak, yaitu semua hasil pertanian dan perkebunan masyarakat atau hasil panen dibawa ke halaman Paseban Tri Panca Tunggal kemudian diarak oleh masyarakat keliling kampung sebagai rasa syukur kepada sang Maha Kuasa dan dilambangkan oleh Pwah Aci sebagai Dewi Sri atau Dewi Kesuburan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Pada Tahun 1982-2014”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi (Sugiyono, 2011 : 56). Penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, cara pembatasan tersebut dapat dirumuskan pada suatu rumusan masalah dalam hal ini yaitu: “Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Pada Tahun 1982-2014”

Cara Penulis untuk merumuskan hal tersebut secara jelas adalah dengan membuat pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian. Pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat seren taun di Kelurahan Cigugur?

2. Bagaimana proses upacara adat seren taun di kelurahan Cigugur?
3. Bagaimana pelaksanaan upacara adat seren taun pada masa orde baru dan reformasi?

### **C. Definisi Operasional**

Agar fokus penelitian jelas, maka diperlukan penjelasan dengan mengemukakan definisi secara operasional terhadap masalah yang akan diteliti, guna menghindari kesalahan pahaman pengertian dalam memahami masalah yang akan diteliti. ada beberapa penjelasan mengenai pengertian atau konsep terkait masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

#### **a. Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

Pelestarian menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Pelestarian dalam budaya dilakukan oleh semua elemen, mulai dari masyarakat sampai pemerintah. Pemerintah melakukan pelestarian budaya maupun hutan melalui peraturan dan Undang-undang. Sedangkan pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat terus mengangkat kebudayaan maupun melindungi hutan demi keberlangsungan hidup.

#### **b. Upacara adat Seren taun di Cigugur**

Upacara adat seren taun sendiri diambil dari bahasa Sunda. Seren berarti menyerahkan, Taun berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. Seren taun adalah upacara adat masyarakat Sunda Wiwitan atau Sunda Asal, untuk pengungkapan rasa syukur terhadap Dewi Asri atau Nyi Pwah Aci yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah selama sepanjang

tahun dan meminta keberkahan untuk bercocok tanam di musim cocok tanam selanjutnya.

Upacara adat seren taun di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan sendiri diadakan setiap tanggal 22 Rayagung dalam penanggalan saka sunda. Upacara adat seren taun terdiri dari upacara dan tradisi klasik namun penuh dengan makna dan pesan simbolik yang dapat kembali menyelaraskan hubungan manusia dengan alam. Dalam pelaksanaan upacara adat seren taun masyarakat memiliki fleksibilitas. Dilihat dari sisi budaya upacara adat seren taun yang sudah dilakukan dari tahun ketahun di Kabupaten Kuningan, tentunya merupakan suatu yang dibanggakan oleh warga masyarakat karena upacara adat seren taun merupakan upacara adat yang sangat dan syarat akan rasa syukur terhadap Bumi yang kita pijak yang telah memberikan kesuburan serta kemakmuran bagi seluruh petani yang bekerja sepanjang tahun di kebun, sawah maupun bukit

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi upacara adat seren taun di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan pada tahun 1982-2014. Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat seren taun di Kelurahan Cigugur.
2. Mengetahui proses upacara adat seren taun di kelurahan Cigugur.

3. Mengetahui pelaksanaan upacara adat seren taun pada masa orde baru dan reformasi.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegiatan penelitian yang biasa dilakukan selalu memiliki kegunaan baik bagi penulis, pembaca, negara, dan masyarakat luas yang membutuhkannya. Kegunaan Penelitian ini anantara lain.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan teoretis bagi para peneliti selanjutnya terutama dalam meneliti hal yang sama dengan penelitian ini yaitu Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Pada Tahun 1982-2014.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi penulis sendiri adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait “Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1982-2014”.
- b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait “Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1982-2014”.